

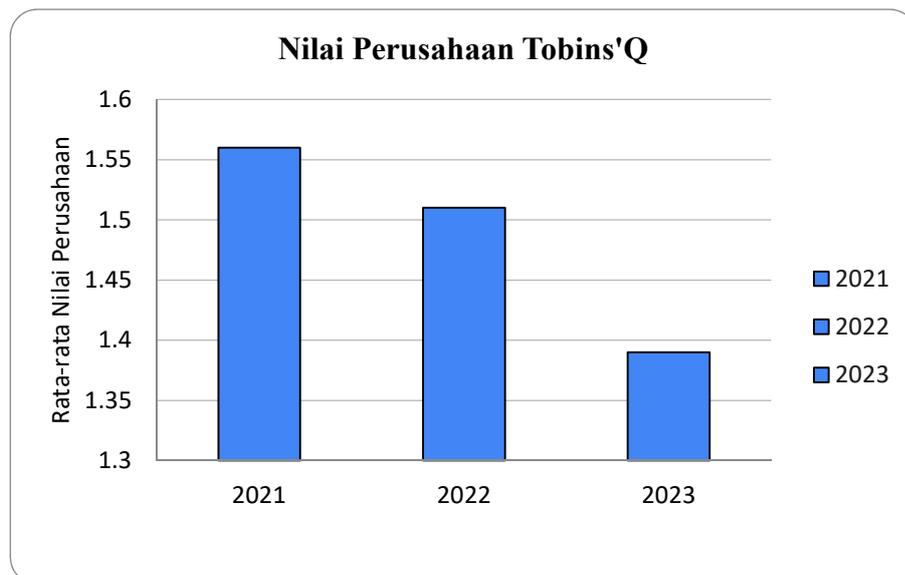
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman menciptakan persaingan yang ketat khususnya di dunia bisnis. Perusahaan bersaing memperkuat citra mereka untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dan mencapai tujuannya dengan meningkatkan peran manajemen perusahaan. Upaya peningkatan kinerja manajemen perusahaan dapat dilakukan dengan memaksimalkan fungsi sumber daya perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan sendiri adalah tujuan utama dari dibentuknya suatu perusahaan dan juga merupakan cerminan dari asset yang dimiliki oleh perusahaan (Sembiring & Trisnawati, 2019). Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan dengan ditunjukkan oleh harga saham (Surya Abbas & Dillah, 2020). Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, dengan begitu maka kesejahteraan pemegang saham semakin terjamin. Semakin tinggi nilai perusahaan mengindikasikan peningkatan laba pemegang saham (Irawan & Kusuma, 2019). Sehingga demikian nilai perusahaan merupakan indikator penting yang dapat digunakan kreditur dan investor untuk menilai prospek perusahaan dan membantu dalam pengambilan keputusan pemberian pinjaman ataupun investasi. Sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan tersebut, investor membutuhkan informasi akurat dan lengkap yang disampaikan oleh perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan *signaling theory* yang diungkapkan Habibah et al.

(2022) dimana informasi yang disampaikan oleh perusahaan dapat memberikan signal positif bagi investor jika informasi tersebut berupa *Good News* dan sebaliknya akan memberikan signal negatif bagi investor jika informasi tersebut berupa *Bad News*.



Gambar 1.1 Perbandingan Rata-rata Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2021-2023

Sumber: Data diolah

Berdasarkan gambar 1.1, terlihat penurunan nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, rata-rata nilai perusahaan menunjukkan nilai sebesar 1,56. Nilai ini menunjukkan kerja sama yang solid dari pemangku kepentingan dalam perusahaan dalam mewujudkan pemulihan ekonomi pasca pandemi. Pada tahun 2022 terjadi tren penurunan, dimana rata-rata nilai perusahaan turun menjadi 1,51. Sayangnya tren penurunan ini berlanjut sampai tahun 2023, bahkan terlihat penurunan terjadi secara signifikan sehingga nilai perusahaan berada di nilai 1,36. Fenomena ini tentunya memberikan tantangan besar bagi

perusahaan manufaktur dalam menjaga keberlangsungan hidup usahanya di masa depan. Sehingga demikian diperlukan peran para pemangku kepentingan di perusahaan untuk memikirkan dan menerapkan strategi jangka panjang untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat dimaksimalkan dan ditingkatkan diantaranya dengan meminimalisir kemungkinan ketidakpastian yang disebut dengan risiko. Risiko mewujudkan ketidakpastian pada suatu kegiatan yang sedang atau akan dilakukan dan memiliki kemungkinan terhadap keuntungan ataupun kerugian (Sipayung & Ardiani, 2022). Kemunculan risiko ini dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Hal itu dikarenakan, kerugian signifikan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan dari suatu perusahaan muncul karena adanya risiko (Jayanti et al., 2021). Risiko tidak dapat dihindari dalam proses bisnis dan menjadi bagian dari aktivitas operasi perusahaan (Sajida & Purwanto, 2021). Risiko yang tidak ditangani dengan baik mengakibatkan kemungkinan munculnya masalah baik pada internal maupun eksternal perusahaan. *Fraud* menjadi salah satu masalah internal pada perusahaan karena lemahnya manajemen risiko perusahaan (Devi et al., 2017). *Fraud* ini dapat mengakibatkan kerugian dan hilangnya kepercayaan pada perusahaan. Indonesia sendiri berada di peringkat ke-4 sebagai negara dengan kasus *fraud* di tahun 2022 dan 239 kasus di tahun 2019 dengan 9,2% *fraud* pada laporan keuangan (ACFE, 2019). Oleh karena itu, agar terhindar dari kerugian dan kegagalan penting bagi perusahaan untuk menerapkan manajemen risiko perusahaan yang baik. Manajemen risiko perusahaan akan meningkat jika

perusahaan menerapkan prinsip *Enterprise Risk Management (ERM)* yang terintegrasi, karena dengan begitu risiko yang mungkin mengakibatkan kerugian perusahaan dapat dimitigasi, dinilai, dan dikelola dengan tepat sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Fauziah *et al.*, 2022).

Pengungkapan manajemen risiko (ERM) dapat dipahami sebagai bagaimana perusahaan mengelola dan mengendalikan risiko (Astuti, 2018). Melalui pengungkapan manajemen risiko ini pemangku kepentingan (*stakeholder*) dapat mengetahui kebijakan, proses, dan struktur tata kelola risiko perusahaan. Mereka juga dapat mengetahui bagaimana perusahaan menerapkan pengendalian internal yang baik untuk mengelola risiko. Dengan demikian, pengungkapan manajemen risiko yang baik menunjukkan pengelolaan risiko dan *internal control* perusahaan yang terjaga (Maharani & Mayangsari, 2022). Oleh karena itu, untuk memastikan pelaksanaan pengendalian risiko dapat berjalan dengan lancar diperlukan dukungan pada penyusunan kebijakan dan pedoman manajemen risiko yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Terdapat beberapa sistem yang digunakan perusahaan sebagai standar pengendalian risiko bisnisnya. Salah satu diantaranya yaitu COSO *Enterprise Risk Management Integrated Framework* yang mana merupakan suatu struktur panduan komprehensif yang dirancang untuk membantu organisasi dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola berbagai risiko yang berpotensi memengaruhi operasional dan pencapaian tujuan strategis perusahaan. COSO *ERM Integrated Framework* telah diterima secara luas dan digunakan oleh banyak perusahaan, maka COSO ERM dapat

membantu perusahaan dalam mengelola risiko secara efektif dan efisien (Soetedjo & Sugianto, 2018).



Gambar 1.2 Rata-rata Pengungkapan Manajemen Risiko
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023
Sumber : Data diolah

Berdasarkan data pada gambar 1.2 diketahui terjadi tren kenaikan pada rata-rata nilai pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan dengan COSO ERM *framework* terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2021-2023. Pada tahun 2021 rata-rata nilai pengungkapan manajemen risiko perusahaan manufaktur adalah sebesar 0.9197. Pada tahun 2022 terjadi kenaikan sehingga rata-rata nilai pengungkapan manajemen risiko perusahaan manufaktur berada di angka 0.9388. Kenaikan terus berlanjut sampai tahun berikutnya, di tahun 2023 rata-rata nilai pengungkapan manajemen risiko perusahaan manufaktur adalah sebesar 0.9400. Peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun mencerminkan komitmen perusahaan untuk meningkatkan transparansi pengungkapan manajemen risiko. Angka yang mendekati sempurna (1) mengindikasikan bahwa dalam mengungkapkan manajemen

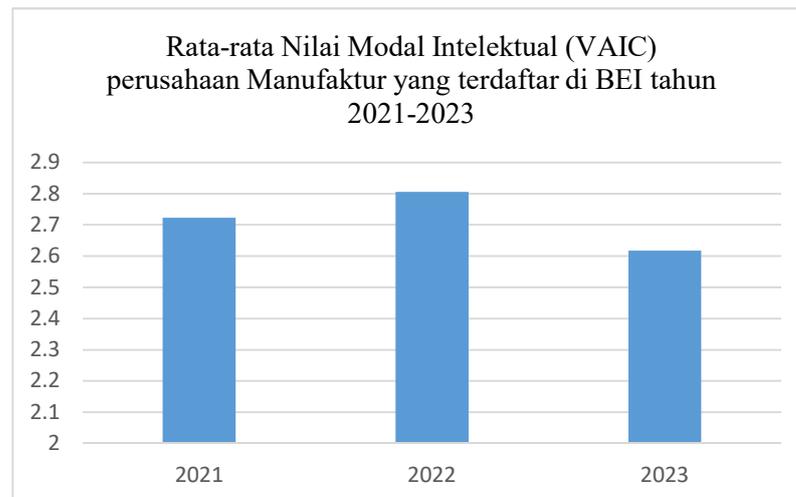
risiko perusahaan manufaktur telah menerapkan prinsip-prinsip COSO ERM *Integrated Framework*.

Selain pengungkapan manajemen risiko (ERM), modal intelektual (*intellectual capital*) juga penting untuk diungkapkan sebagai informasi nonkeuangan untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Devi et al., 2017). Perkembangan industri yang melibatkan pertukaran informasi, data, teknologi secara cepat menuntut Indonesia untuk turut serta dalam membangun *knowledge based economy*. *Knowledge based economy* sendiri dapat dipahami sebagai sistem ekonomi yang berlandaskan pada penciptaan, penyebaran, penerapan, dan pemanfaatan pengetahuan. Modal intelektual menjadi faktor yang penting dalam penerapan *knowledge based economy*, karena modal intelektual berperan penting bagi perusahaan untuk mencapai kemajuan dan mempertahankan kinerja dengan baik (Enache et al., 2011). Modal intelektual (*intellectual capital*) merupakan bentuk aset tak berwujud yang dianggap dapat meningkatkan potensi nilai perusahaan (Puspita & Wahyudi, 2021). Pengungkapan modal intelektual (*intellectual capital*) sangat diperlukan oleh investor, hal ini karena modal intelektual (*intellectual capital*) menggambarkan kapabilitas perusahaan di masa depan (Devi et al., 2017). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 19 menerangkan bahwa aset tidak berwujud merupakan aset non moneter yang dapat ditemukan dan tidak memiliki bentuk fisik serta dapat digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang ataupun jasa, disewakan, atau untuk tujuan administrasi. Melalui pengungkapan modal intelektual (*intellectual capital*) tersebut investor dapat

melakukan penilaian yang lebih akurat terkait kemampuan perusahaan menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di masa depan. Sehingga penelitian tentang pengungkapan modal intelektual (*intellectual capital*) penting untuk dilakukan.

Menurut Pulic (1998), *intellectual capital* dapat diukur dengan penilaian terhadap efisiensi nilai tambah yang dihasilkan oleh kemampuan *intellectual capital* perusahaan, yang diketahui sebagai *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM). VAICTM sendiri dapat diukur dengan *physical capital* atau VACA (*Value Added Capital Employed*), *human capital* atau VAHU (*Value Added Human Capital*), dan *structural capital* atau STVA (*Structural Capital Value Added*).

Wahyuni et al., (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Value Added Capital Employed* (VACA) dan *Value Added Human Capital* (VAHU) masing-masing berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pramita et al. (2021), Budiman (2023) dalam penelitiannya juga menerangkan bahwa modal intelektual (*intellectual capital*) berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Nguyen & Doan (2020), Indriastuti & Kartika (2021), Jayanti et al. (2021) menyatakan bahwa modal intelektual (*intellectual capital*) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Aida & Rahmawati (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa modal intelektual (*intellectual capital*) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.



Gambar 1.3 Rata-rata Nilai Modal Intelektual Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023
Sumber : Data diolah

Berdasarkan gambar 1.3 dapat diketahui fluktuasi rata-rata nilai modal intelektual perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 yang dilakukan dengan menghitung nilai VAIC (*Value Added Intellectual Capital*). Pada tahun 2021 rata-rata nilai modal intelektual perusahaan manufaktur adalah sebesar 2.7224. Selanjutnya pada tahun 2022 rata-rata nilai modal intelektual perusahaan manufaktur mengalami kenaikan hingga berada di nilai 2.8054. sedangkan pada tahun 2023 mengalami penurunan, sehingga rata-rata nilai modal intelektual perusahaan manufaktur berada di angka 2.6177. Fluktuasi ini mencerminkan dinamika kompleks dalam pengelolaan dan pemanfaatan modal intelektual di sektor manufaktur Indonesia selama periode tersebut. Sedangkan penurunan mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tekanan ekonomi global, perubahan regulasi, atau pergeseran dalam prioritas investasi. Nilai di atas 2.6 menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur di BEI masih mempertahankan

tingkat efisiensi yang cukup baik dalam pemanfaatan modal intelektual mereka, meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

Tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) juga merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan ketika perusahaan ingin memaksimalkan nilai perusahaan. Tata kelola perusahaan merujuk pada suatu sistem yang digunakan untuk mengendalikan perusahaan (Hariyani et al., 2021). Secara umum *Good Corporate Governance* dapat dipahami sebagai sistem pengendalian perusahaan yang dapat dilihat dari hubungan antara pemegang kepentingan di perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan (Kusmayadi et al. 2015). Sehingga perlu adanya kerja sama yang baik antara pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk mencapai nilai perusahaan yang baik guna menjaga kepercayaan investor melalui pengungkapan *Good Corporate Governance*. Adapun beberapa indikator *Good Corporate Governance* diantaranya dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Rivandi (2018), Septiawan & Hermawan (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Good Corporate Governanve* yang diukur menggunakan variabel dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan variabel komite audit juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Prasetyo et al. (2020), Kyere & Ausloos (2021) menyatakan bahwa *Good Corporate Governanve* yang diukur menggunakan variabel komisaris independen dan

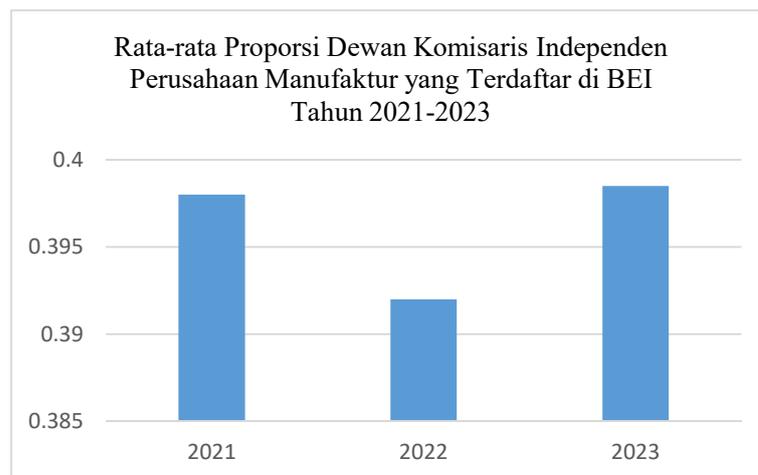
komite audit tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Dewi & Abundanti (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.



Gambar 1.4 Rata-rata Jumlah Komite Audit Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023

Sumber : Data diolah

Berdasarkan gambar 1.4 didapatkan rata-rata jumlah komite audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2021-2023 menunjukkan angka yang sama yaitu di angka 3. Hal ini sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (PJOK) Nomor 55/PJOK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, yang mana mewajibkan perusahaan publik untuk memiliki komite audit dengan jumlah anggota minimal tiga orang. Konsistensi jumlah ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia secara umum mematuhi regulasi yang berlaku. Menurut Khoirunnisa & Aminah (2022) komite audit membantu melaksanakan fungsi pengawasan dengan melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan sehingga dapat membantu pencapaian tujuan perusahaan yaitu peningkatan nilai perusahaan.

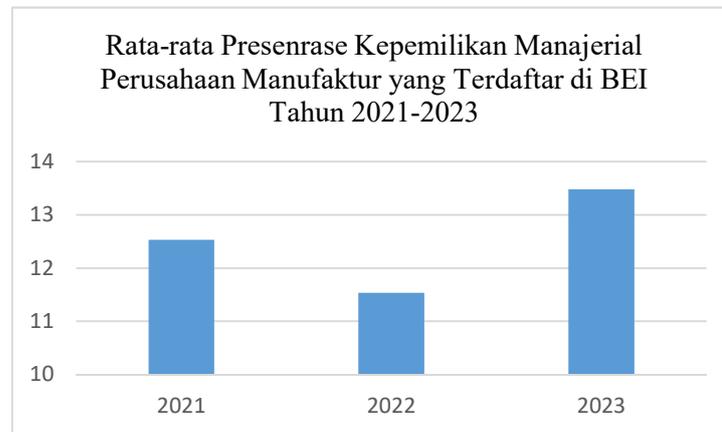


Gambar 1.5 Rata-rata Proporsi Dewan Komisaris Independen Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023

Sumber : Data diolah

Berdasarkan gambar 1.5 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI cukup fluktuatif. Pada tahun 2021 diperoleh nilai rata-rata proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan manufaktur berada di angka 0.398. Sedangkan pada tahun 2022 mengalami penurunan hingga berada di angka 0.392. Pada tahun 2023 menunjukkan kenaikan nilai rata-rata proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan manufaktur sehingga berada di angka 0.3985. Fluktuasi ini menunjukkan dinamika dalam struktur tata kelola perusahaan manufaktur di Indonesia. Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2022, proporsi dewan komisaris independen tetap memenuhi persyaratan minimum yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam POJK Nomor 33/POJK.04/2014, yang mensyaratkan minimal 30% dari jumlah anggota dewan komisaris harus independen. Menurut Aprianti et al. (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keberadaan dewan komisaris

independen sebagai pengawas manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan.

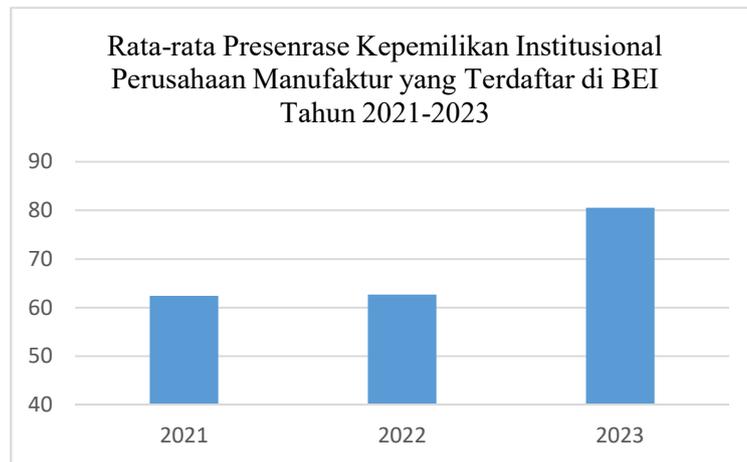


Gambar 1.6 Rata-rata Presentase Kepemilikan Manajerial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023

Sumber : Data diolah

Berdasarkan gambar 1.6 dapat diketahui bahwa rata-rata presentase kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2021-2023 cukup fluktuatif. Pada tahun 2021 nilai presentase kepemilikan manajerial perusahaan manufaktur adalah sebesar 12.52%. Sedangkan pada tahun 2022 mengalami penurunan sehingga nilai rata-rata presentase kepemilikan manajerial perusahaan manufaktur berada di nilai 11.53%. Selanjutnya pada tahun 2023 nilai rata-rata presentase kepemilikan manajerial perusahaan manufaktur mengalami kenaikan sehingga berada di nilai 13.47%. Fluktuasi ini mencerminkan dinamika kepemilikan saham oleh pihak manajemen dalam perusahaan manufaktur di Indonesia. Peningkatan kepemilikan manajerial pada tahun 2023 dapat dilihat sebagai perkembangan positif dalam konteks teori keagenan. Menurut Jensen & Meckling (1976), kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan

pemegang saham, sehingga mengurangi konflik keagenan. Ketika konflik keagenan dapat diminimalkan maka peningkatan nilai perusahaan akan dapat dicapai (Widayanti & Yadnya, 2020).



Gambar 1.7 Rata-rata Presentase Kepemilikan Institusional Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023

Sumber : Data diolah

Berdasarkan gambar 1.7 dapat diketahui bahwa terjadi tren kenaikan pada rata-rata presentase kepemilikan institusional perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023. Pada tahun 2021 rata-rata presentase kepemilikan institusional perusahaan manufaktur sebesar 62.42%. Nilai tersebut mengalami kenaikan di tahun berikutnya yaitu di tahun 2022 dengan nilai rata-rata presentase sebesar 62.67%. Kenaikan terus berlanjut sampai di tahun 2023 yang mana rata-rata presentase kepemilikan institusional perusahaan manufaktur berada di nilai 80.57%. Tren kenaikan yang signifikan ini, terutama lonjakan besar pada tahun 2023, mencerminkan perubahan penting dalam struktur kepemilikan perusahaan manufaktur di Indonesia. Adanya presentase kepemilikan saham pada pihak institusional

yang tinggi mengindikasikan proporsi pengendalian yang tinggi terhadap perilaku serta tindakan oleh pihak manajemen, sehingga meminimalkan praktik kecurangan yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen (Purwaningrum & Haryati, 2022).

Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena seperti yang kita ketahui sektor industri manufaktur memegang peranan penting sebagai *leading sector* bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Industri manufaktur Indonesia sendiri setidaknya menyumbang nilai tambah sebesar 20,47% terhadap PDB negara di tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023). Perkembangan industri manufaktur di Indonesia saat ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah krisis yang melanda dunia akibat Covid-19. Tercatat dari data industri *research* pertumbuhan industri manufaktur mengalami peningkatan dari tahun 2020 sampai 2023 kuartal I. oleh karena itu penelitian pada sektor perusahaan manufaktur penting untuk dilakukan karena memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan pada perkembangan industri dan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko, Good Corporate Governance, dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023”**.

B. Batasan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang maka peneliti menerapkan batasan penelitiannya pada:

1. Peneliti memilih objek penelitian ini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
2. Fokus penelitian ini pada pengukuran variabel *Enterprise Risk Management* (ERM), *Good Corporate Governance*, *Intellectual capital*, dan nilai perusahaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran masalah pada latar belakang maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan manajemen risiko (ERM) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah pengungkapan *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas didapatkan tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh pengungkapan manajemen risiko (ERM) terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang diuraikan diatas, penelitian ini dapat memberikan

manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat Teoritis Pengungkapan Manajemen Risiko

Penelitian ini juga mampu memperkuat teori sinyal, yang mana dalam mengungkapkan strategi manajemen risiko yang efektif perusahaan dapat memberikan sinyal positif kepada investor karena pengungkapan informasi yang relevan.

b. Manfaat Teoritis Pengungkapan Modal Intelektual

Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori sinyal dalam konteks pengungkapan modal intelektual sebagai sinyal positif bagi investor mengenai pertumbuhan perusahaan di masa depan.

c. Manfaat Teoritis *Good Corporate Governance*

Penelitian ini dapat memperkuat *agency theory* yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976) yang mana menyatakan bahwa praktik *good corporate governance* dapat mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan manajer, serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Penelitian ini juga dapat mendukung perkembangan teori sinyal, dimana praktik *good corporate governance* baik dapat menjadi sinyal positif bagi investor terhadap komitmen perusahaan dalam mengelola perusahaan secara baik.

Secara keseluruhan penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dalam memahami pengaruh pengungkapan manajemen risiko, pengungkapan modal intelektual, dan praktik *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023, serta

mendukung perkembangan beberapa teori yang relevan dalam bidang manajemen dan keuangan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi relevan terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga perusahaan dapat mempertimbangkan dan menerapkan strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui faktor yang diungkapkan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan oleh perusahaan untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan terutama terkait pengelolaan risiko, modal intelektual, dan praktik *Good Corporate Governance* untuk keputusan investasi.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya dengan meningkatkan nilai perusahaan dari faktor-faktor yang diungkapkan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan investasi.

c. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya serta membantu mengidentifikasi poin-poin yang perlu diperbaiki dan diteliti lebih lanjut.